

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan yang dapat dikembangkan melalui pendekatan ekonomi biru sebagai strategi pembangunan berkelanjutan (Leonardo et al., 2024). Namun potensi tersebut belum sepenuhnya berdampak signifikan pada kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama di wilayah kecil.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya Indonesia menjadi sumber penghidupan dan motor penggerak perekonomian lokal maupun nasional (Irmadhiany, 2023). Aktivitas ekonomi pesisir tidak hanya terbatas pada perikanan, tetapi juga mencakup pariwisata, usaha kecil, serta pemanfaatan sumber daya alam lainnya (Masni Harbeg et al., 2024).

Kabupaten Karimun merupakan salah satu pulau dengan keanekaragaman hayati laut dan masyarakatnya hampir mayoritas bekerja sebagai nelayan tradisional. Selain sektor perikanan, Kabupaten Karimun juga memiliki potensi sumber daya alam lain yang dapat menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Namun, pemanfaatannya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tidak berdampak negatif pada ekosistem pesisir.

Kabupaten Karimun memiliki prospek pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan karena posisinya berada dalam kawasan segitiga pertumbuhan serta penetapannya oleh Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari *Special Economic Zone* bersama Bintan dan Batam. Kondisi strategis tersebut memperkuat potensi

Kabupaten Karimun untuk mengadopsi dan mengimplementasikan konsep ekonomi biru sebagai kerangka pembangunan yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir dan kelautan.

Desa Pangke Barat, Kecamatan Meral Barat, merupakan desa pesisir dengan potensi perikanan tangkap yang tercermin dari dominasi mata pencaharian masyarakat di sektor kelautan. Berdasarkan Profil Desa Pangke Barat (2022), sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai nelayan dan pelaku usaha kecil berbasis hasil laut, seperti penjualan ikan segar dan pengolahan produk perikanan skala rumah tangga.

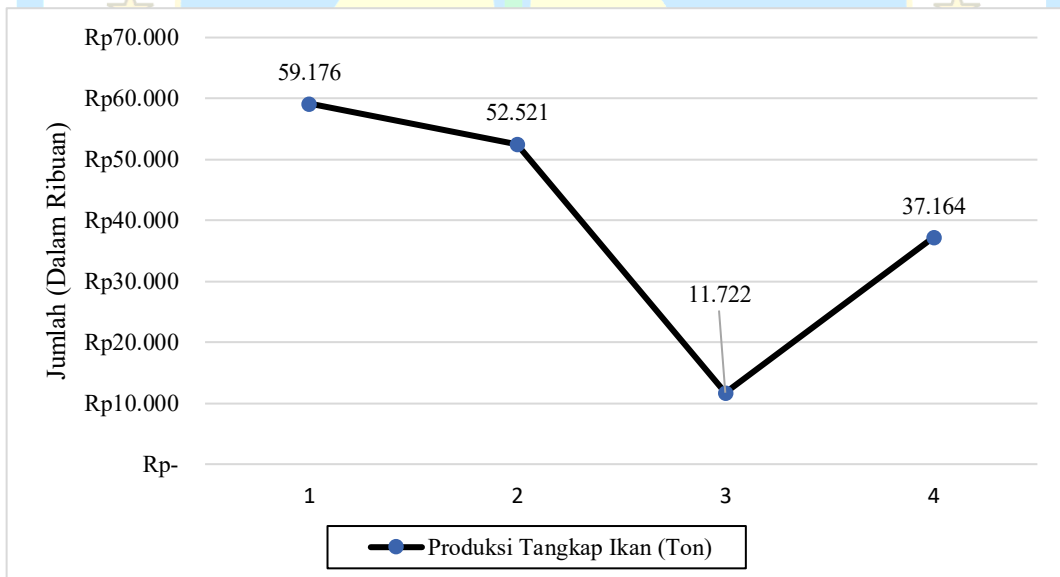
Selain sektor perikanan, Desa Pangke Barat juga memiliki potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya dan produk ekonomi kreatif. Berdasarkan data Jadesta (2025) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Desa Pangke Barat telah terdaftar sebagai desa wisata dengan atraksi budaya seperti Permainan Gasing serta produk ekonomi kreatif berupa olahan pangan lokal, seperti keripik kunyit dan suvenir UMKM.

Keberadaan atraksi budaya dan produk wisata ini menunjukkan adanya peluang pengembangan ekonomi berbasis pariwisata yang dapat menciptakan nilai tambah, memperluas sumber pendapatan masyarakat, serta mendukung prinsip diversifikasi ekonomi dalam kerangka ekonomi biru. Potensi pariwisata dan produk kreatif tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi biru yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, penciptaan efek ganda ekonomi, serta penguatan kesejahteraan masyarakat pesisir berkelanjutan.

Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan aktivitas rutin nelayan tradisional dengan perahu kecil dan alat tangkap sederhana, yang menandakan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sumber daya laut. Aktivitas ekonomi juga belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan pesisir, termasuk pengelolaan limbah dan pelestarian ekosistem laut.

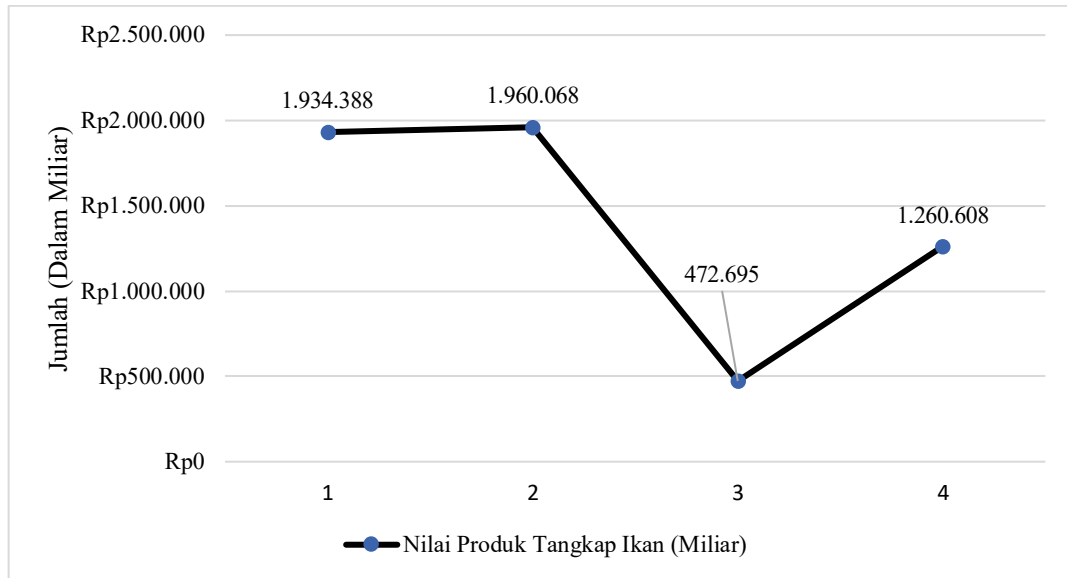
Kondisi ini diperparah dengan adanya tantangan lingkungan yang turut mempengaruhi aktivitas perikanan. Fluktuasi hasil tangkapan nelayan menjadi indikator nyata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kabupaten Karimun mengalami penurunan produksi perikanan pada tahun 2021 sebelum meningkat kembali di tahun berikutnya.

Gambar 1. 1 Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Karimun Periode 2019-2022



Sumber: (Badan Pusat statistik Kepulauan Riau, 2024)

Gambar 1. 2 Nilai Produksi Tangkap di Kabupaten Karimun Periode 2019-2022



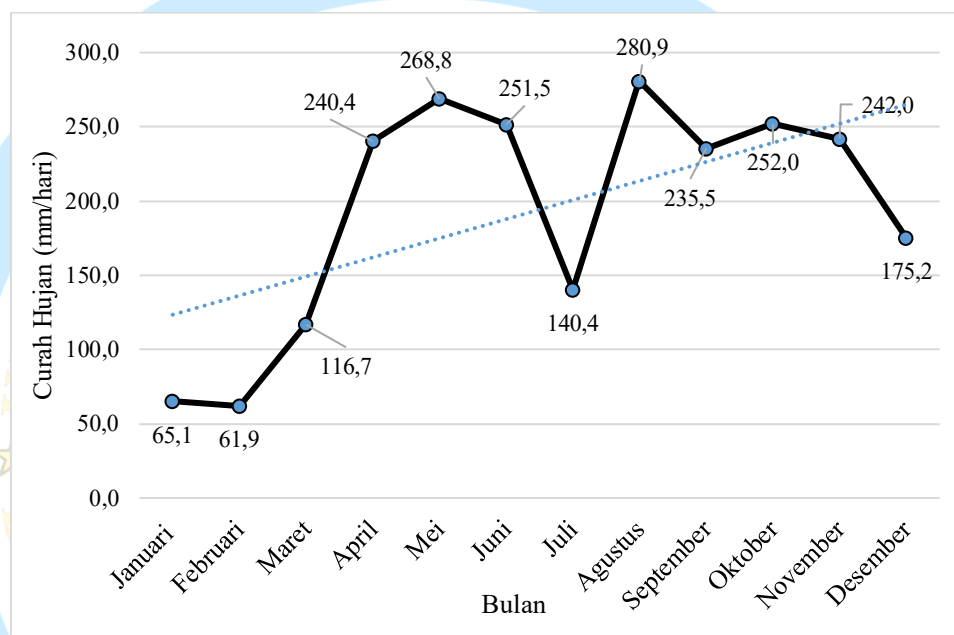
Sumber: (Badan Pusat statistik Kepulauan Riau, 2024)

Pada gambar 1.1 dan 1.2 menunjukkan adanya penurunan hasil tangkapan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

1. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada periode 2020–2021 menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penurunan hasil tangkapan nelayan. Kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat oleh pemerintah, seperti pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi, menyebabkan sebagian nelayan mengurangi frekuensi melaut. Selain itu, melemahnya permintaan pasar terhadap hasil perikanan selama masa pandemi juga berdampak pada menurunnya motivasi nelayan untuk melaut secara rutin.
2. Cuaca ekstrem dan tingginya curah hujan memengaruhi keselamatan serta keputusan nelayan untuk melaut. Berdasarkan data curah hujan Kabupaten Karimun tahun 2019–2022, puncak curah hujan terjadi pada

Agustus–Oktober 2022, yang menyebabkan nelayan Desa Pangke Barat mengurangi aktivitas melaut karena kondisi laut yang tidak aman. Faktor cuaca ini berdampak pada penurunan produktivitas dan pendapatan nelayan.

Gambar 1. 3 Rata-rata Curah Hujan Setiap Bulan Pada Tahun 2019-2022 di Kabupaten Karimun



Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karimun (2024).

Berdasarkan data curah hujan 2019–2022, puncak curah hujan terjadi pada Agustus–Oktober 2022. Pada periode ini, nelayan Desa Pangke Barat mengurangi bahkan menghentikan aktivitas melaut karena gelombang tinggi dan cuaca tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas curah hujan memengaruhi keselamatan serta keputusan melaut masyarakat pesisir.

3. Kerusakan lingkungan pesisir akibat aktivitas industri, seperti pengerukan dan pencemaran, turut menurunkan kualitas perairan dan habitat ikan.

Kondisi ini berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan serta menyempitnya wilayah tangkap nelayan, sehingga memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat pesisir.

Gambar 1. 4 Kegiatan Reklamasi yang Berlangsung di Desa Pangke Barat



Sumber: *Wartakepri.co.id*, (Maulana, 2023)

Berdasarkan gambar 1.4 adanya verifikasi lapangan KLHK RI bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karimun pada 2022–2023, teridentifikasi aktivitas reklamasi, pendalaman alur dan pembuangan material di pesisir Kampung Ambat Jaya, Desa Pangke Barat, Kecamatan Meral Barat. Aktivitas tersebut meningkatkan kekeruhan perairan, mengubah kontur pantai, serta mengurangi area tangkap nelayan (Maulana, 2022; Maulana, 2023)

Selain penurunan hasil tangkapan, lingkungan pesisir Desa Pangke Barat menunjukkan indikasi kerusakan ekologis, terutama abrasi di beberapa titik pantai. Abrasi dipicu oleh gelombang kuat, minimnya vegetasi pelindung, serta aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan.

Dampaknya mengancam ekosistem pesisir sekaligus merusak infrastruktur dan ruang hidup masyarakat.

Gambar 1. 5 Kondisi Lingkungan Pesisir di Desa Pangke Barat



Sumber : Mongabay, situs lingkungan (Sahputra, 2024)

4. Penurunan stok ikan terjadi akibat eksploitasi laut berlebihan, termasuk praktik *illegal fishing*, yang berdampak langsung pada ekonomi nelayan tradisional. ANTARA News melaporkan bahwa Satgas *Illegal Fishing* menangkap empat pelaku penyelundupan benih bening lobster (BBL) di perairan Kepulauan Riau (Rahmawaty, 2024).

Penangkapan benih sebelum mencapai usia tangkap berpotensi menurunkan stok lobster alam dan pada akhirnya merugikan nelayan kecil yang bergantung pada penangkapan lobster dewasa. Temuan ini menegaskan kontribusi *illegal fishing* terhadap penurunan stok sumber daya perikanan dan hilangnya potensi ekonomi masyarakat pesisir.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pendapatan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan

lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan yang relevan adalah ekonomi biru, yakni strategi pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2022).

Konsep ekonomi biru menempatkan wilayah pesisir sebagai ruang pembangunan yang selaras dengan agenda keberlanjutan. Dalam konteks ini, ekonomi biru berperan strategis untuk mendukung pencapaian, terutama pada desa-desa pesisir yang rentan terhadap tekanan ekonomi dan degradasi lingkungan, melalui penguatan tata kelola dan pemanfaatan sumber daya yang lebih bertanggung jawab.

Dalam konteks masyarakat pesisir seperti Desa Pangke Barat, penerapan ekonomi biru dapat membuka peluang baru melalui diversifikasi usaha, pelatihan keterampilan berbasis potensi laut, serta pengelolaan sumber daya alam yang memperhatikan daya dukung lingkungan. Dengan demikian, penerapan ekonomi biru diharapkan dapat menjadi solusi alternatif yang mampu mengatasi stagnasi ekonomi masyarakat pesisir, sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut yang menjadi penopang utama kehidupan mereka.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan potensi ekonomi biru dalam mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir. (Airawati et al., 2023) menganalisis potensi penerapan ekonomi biru dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekonomi biru memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat pesisir, meskipun dibutuhkan strategi pengembangan yang matang untuk implementasinya.

Sementara itu, (Nasir et al., 2024) meneliti optimalisasi ekonomi biru di Kepulauan Sangkarrang. Studi ini mengungkapkan bahwa kendala seperti infrastruktur, akses pasar dan teknologi menjadi tantangan utama dalam penerapan ekonomi biru. Namun demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pesisir berbasis ekonomi biru yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana konsep ekonomi biru dapat diterapkan di skala desa, khususnya di Desa Pangke Barat, Kecamatan Meral Barat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis sejauh mana potensi penerapan ekonomi biru dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pangke Barat Kabupaten Karimun. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi pembangunan pesisir yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah disampaikan, maka rumusan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana praktik dan potensi ekonomi biru berbasis perikanan di Desa Pangke Barat serta peran pemerintah dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat pesisir?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan praktik ekonomi biru berbasis perikanan di Desa Pangke Barat, menganalisis potensi dan keterbatasannya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir, serta mengkaji peran pemerintah dalam memperkuat penerapan ekonomi biru secara berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ekonomi biru dalam studi pembangunan pesisir dan menjadi referensi akademik untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan ekonomi biru dan kesejahteraan masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi dan masuk untuk pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait untuk mengembangkan strategi pembangunan ekonomi pesisir berbasis ekonomi biru. Serta dapat memberikan gambaran bagi masyarakat pesisir tentang potensi ekonomi biru dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.